

PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS MATERI *MY SCHOOL ACTIVITIES* KELAS VII.¹ DI SMP NEGERI 8 PEKANBARU

IRMAYANI

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 8 Pekanbaru
Jln. Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau
E-mail : irmayaniakhtar1974@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: This study aims to determine to improve students in English subjects, My School Activities in the form of Discovery Learning Model in class VII.1 at SMP Negeri 8 Pekanbaru. This form of research is a classroom action research with as many as two rounds (Cycle). Each round is done with four stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study are the students of class VII.1 in SMP Negeri 8 Pekanbaru with a total of 37 students consisting of 18 male students and 19 female students. The data obtained in the form of English learning result obtained from the test and observation sheet of teaching and learning activities. Data collection methods used include test, observation and documentation. From the results in the first cycle of student learning outcomes to 45% with inactive classification. While in cycle II result of student in learning experience increase to become 55% with very active classification. This situation shows that improvements in English process with Discovery Learning model in English subjects, My School Activities in grade VII.1 students at SMP Negeri 8 Pekanbaru can be said to be fully successful

Keywords: *Concept of Learning Outcomes, Discovery Learning Model, Nature of English Language Learning English*

Bahasa Inggris merupakan alat atau media untuk berkomunikasi, baik secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan bahasa, yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada

tingkat literasi tertentu (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Tingkat literasi tersebut mencakup performative, functional, informational, dan epistemic. Pada tingkat performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat functional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam bahasa sasaran (Wells, 1987).

Kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana,

yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan dan tulis yang direalisasikan dalam keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi menyimak / mendengarkan (*listening*) dan membaca (*reading*), sedangkan keterampilan produktif meliputi berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Keduanya perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan agar siswa mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris.

Writing (menulis) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan menulis dalam pengajaran bahasa kedua (Bahasa Inggris) biasanya dianggap sebagai keterampilan sekunder yang nilai pentingnya terletak di bawah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Pada kenyataannya, menulis banyak digunakan sebagai cara untuk mempraktekkan unsur-unsur linguistik atau untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat personal bagi siswa (Ghazali, 2010:295). Menurut Ghazali (2010:295), pengembangan keterampilan menulis bahasa kedua, sama seperti keterampilan berbahasa lisan, yaitu memerlukan pemahaman tentang cara menggabungkan komponen-komponen linguistik (pengetahuan tentang kosakata, tata bahasa, ortografi, struktur (*genre*)) agar dapat menghasilkan sebuah teks.

Vygotsky (dalam Bodrova & Leong, 1996:102) berargumentasi bahwa, "...*written speech is not just oral speech on paper but represents a higher level of thinking*". Dalam konteks mengenal kata-kata baru, Bloodgood (1999) menegaskan bahwa, "...*found that names serve an ongoing role, helping children make connections to letters, words, sound, reading, and writing concepts*". Oleh karena itu, melatih memperkenalkan kosakata tentang benda-benda dan media

tertentu akan menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan bahasa dan kemampuan latihan menulis.

Sehubungan dengan keterampilan menulis (*writing skill*), sama pentingnya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya secara bebas tentang aktivitas sehari-hari terutama yang berhubungan dengan lingkungan sekitar karena itu akan mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan memperluas kosakata serta perbendaharaan kosakata mereka. Kesemuanya itu akan berdampak pada perkembangan gagasan atau pikiran dan penguasaan bahasa, bahkan akan membantu membangun struktur dan ide baru secara jelas. Strategi tersebut lebih disukai dan membantu mereka memungkinkan terjadinya perluasan pemaknaan suatu konsep dalam tingkatan yang lebih tinggi dan lebih luas (Berk, 2008:329; Waxman & Lidz, 2006).

Oleh karenanya, usaha memperkaya kosakata, kalimat-kalimat sederhana dan pengenalan benda-benda di sekitar mereka melalui pengembangan model *Discovery Learning* untuk mendeteksi kemampuan penguasaan bahasa mesti dilakukan guna meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Bersamaan dengan itu, pengembangan *Discovery Learning* guna mengukur dan menilai tingkat perkembangan kemampuan bahasa mereka menjadi penting.

Masih bertalian dengan perkembangan bahasa dan gagasan berpikir, tidak terlepas dari memperkenalkan dan mengajarkan kata-kata baru secara tepat. Kekayaan gagasan berpikir pada peserta didik merupakan implikasi dari usaha mengenalkan konsep/benda yang ada di alam dan lingkungan sekitarnya. Gagasan berpikir yang telah tumbuh dan berkembang dengan baik tersebut menurut Marlin et al (2003), dapat mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis. Bertalian dengan hal tersebut, penelitian (Schilisselberg, 2004; Neoman, 2006;

Leonard, 1976) menemukan bahwa identifikasi vocab berkorelasi dengan proses penguasaan merangkai dan menyusun beberapa vocab yang bertalian kedalam tulisan.

Dengan demikian, keterampilan menulis (*writing skill*) cenderung dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Selama ketiga faktor tersebut belum dikuasai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Beban siswa akan semakin bertambah karena terdapat perbedaan secara gramatikal antara Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Blogspot *Syam-Education* saat menulis artikel "*Collaborative Writing: Strategi Pengajaran Menulis dengan Menggunakan Pendekatan Proses*", menguraikan beberapa penyebab rendahnya keterampilan menulis (*writing skill*) siswa, yaitu: (1) Keterampilan menulis (*writing skill*) cenderung jarang diajarkan di sekolah; (2) Guru kesulitan dalam merencanakan dan mengajarkan ketrampilan ini; (3) Guru lebih sering disibukkan dengan tindakan menjelaskan grammar serta bagian-bagian (*generic structure*) dari sebuah teks dibanding mengaplikasikan ke dalam sebuah tulisan siswa; (4) Pembelajaran keterampilan menulis sangat menyita waktu, baik prosesnya maupun dalam pemberian umpan balik; (5) Jumlah siswa terlalu banyak dalam satu kelas menyulitkan guru membimbing siswa secara efektif; (6) Siswa tidak menguasai vocabulary serta kesulitan mengorganisir ide mereka dan menuangkannya ke dalam paragraf sederhana; (7) Dalam memberikan tugas menulis guru terkadang tidak memberikan contoh dan bimbingan tentang cara menuangkan ide dan mengembangkannya pada setiap proses menulis, sehingga pembelajaran keterampilan menulis hanya

bertumpu pada hasil (*product oriented*) bukan pada proses (*process oriented*).

Dalam dunia pendidikan, guru hendaknya mengenal dan memahami hal-hal yang berkaitan tentang bagaimana cara meningkatkan belajar siswa, beberapa diantaranya guru harus tepat memilih, strategi, model, dan teknik pembelajaran. Dalam hal ini peneliti berfokus pada model pembelajaran *Discovery Learning*.

Metode pembelajaran ekspositoris lebih cenderung sebagai metode pembelajaran dengan cara memindahkan materi secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa tanpa berpikir dengan kritis, ibarat memindahkan isi teko ke segelas cangkir. Di sini, mungkin guru merasa mengajar materi dengan baik tetapi siswanya tidak belajar. Pendekatan ekspositoris jika terlalu sering digunakan akan menyebabkan pembelajaran pasif terus berkembang.

Peningkatan kualitas penguasaan materi dan hasil belajar dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pengajarannya (*proses belajar mengajar*). Di sisi lain, kualitas dan keberhasilan pengajarannya sangat dipengaruhi pula oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang guru.

Menurut Joyce (dalam Trianto 2007:5) *Discovery Learning* adalah suatu perencanaan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce (dalam Trianto 2007:5) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu

peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pada istilah belajar dalam kepustakaan asing (Inggris) adalah *learning*. Menurut Fontana (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) *learning* yaitu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman. Higard (dalam Usman dan Setiawati, 1993:4) mendefinisikan belajar seperti yang termaktub dalam bukunya *Introduction to Psychology* sebagai suatu proses dimana ditimbulkan suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan ini tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi oleh pengalaman.

Istilah belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2007:5) yang menyatakan belajar adalah “proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”. Dari definisi tersebut penulis mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan karena individu itu mengalami interaksi dengan individu lain dan lingkungannya. Seorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya digunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (Winataputra, 2007:19). Romiszowski (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) mendefinisikan *instruction* sebagai proses pembelajaran yang direncanakan sebelumnya (*pre-planned*) yakni proses membuat orang melakukan suatu kegiatan sesuai rancangan. Senada dengan pernyataan tersebut, tokoh-tokoh pendidikan seperti Gagne, Briggs dan Wager (dalam Winataputra, 2007:19) mengartikan

instruction atau pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sementara Winataputra (2007:18) dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*, mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Penulis sendiri mengartikan pembelajaran sebagai segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik, melainkan siswa dapat belajar melalui bahan ajar serta interaksi dengan siswa lain.

Usman dan Setiawati (1993:7) menyatakan “suatu pengajaran berhasil apabila tujuan instruksional khusus tercapai”. Hasil belajar seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam suatu indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan itu adalah sebagai berikut: Daya serap terhadap baha (a) pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik individu maupun kelompok. (b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau dalam indikator kompetensi dicapai oleh siswa, baik individu maupun klasikal.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar, Yamin (2005:146) menyatakan bahwa penilaian keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan dengan: (a) Pertanyaan Lisan di Kelas, Dalam teknik ini guru memberikan pertanyaan yang dilemparkan kepada siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berfikir kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Jika seorang siswa salah, maka pertanyaan dilemparkan ke siswa lain, dan berhenti pada siswa yang menjawab benar. Meteri yang ditanyakan berupa pemahaman konsep, prinsip atau teori. Dengan pertanyaan lisan siswa dapat diberi kesempatan mengeluarkan gagasannya. (b) Kuis adalah pertanyaan

yang diajukan kepada siswa dalam waktu yang terbatas (kurang dari 15 menit). Pertanyaan dalam teknik penilaian melalui kuis dapat berupa pilihan atau jawaban singkat. Waktu pelaksanaan kuis pada umumnya dilakukan di awal pembelajaran. Kuis digunakan untuk mendapatkan gambaran materi sebelumnya, yaitu apakah siswa sudah menguasai materi sebelumnya atau tidak. Jika sebagian siswa ada yang belum menguasai, guru bisa menjelaskan kembali secara singkat. (c) Ulangan harian merupakan ulangan periodik yang dapat dilakukan oleh guru setiap 1 atau 2 setiap materi pokok selesai diajarkan. Dalam ulangan harian guru bisa membuat soal dalam bentuk objektif maupun non objektif. Ulangan dalam bentuk objektif dapat berupa pilihan ganda, benarsalah atau menjodohkan. Sedangkan ulangan dalam bentuk non-objektif dapat berupa jawaban singkat dan uraian. (d) Ulangan semester merupakan ujian yang dilakukan pada akhir semester. Cakupan materi dalam ulangan ini lebih luas dari ulangan harian. Adapun bentuk soal dalam ujian semester ini bisa berupa pilihan ganda atau uraian. (e) Tugas individu adalah tugas yang diberikan pada setiap siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman materi pelajaran. Tugas individu ini dapat diberikan setiap minggu dengan bentuk tugas untuk kerja lapangan atau soal tertulis. Tugas individu dalam bentuk kerja bisa berupa tugas membuat sesuatu atau tugas observasi lapangan. Sementara untuk tugas individu dalam bentuk soal tertulis, dapat berupa soal uraian objektif maupun non objektif. (f) Tugas kelompok adalah tugas yang diberikan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Pola dasar tugas ini hampir mirip dengan tugas individu, bedanya dalam tugas ini pekerjaan dilakukan bersama dengan siswa lainnya dalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu guru bisa membuat kelompok dan memberi tugas kepada mereka untuk dikerjakan bersama-sama.

METODE

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris khususnya dalam materi *My School Activities* di SMP Negeri 8 Pekanbaru, melalui pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.

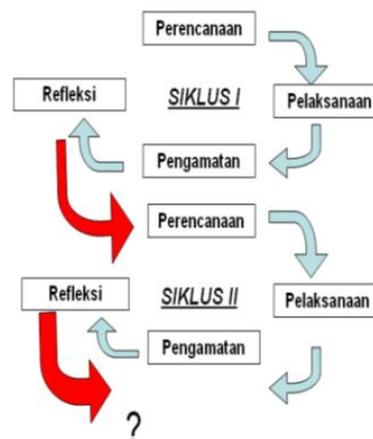
Penelitian ini dilakukan di kelas VII.1 pada SMP Negeri 8 Pekanbaru beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VII.1 pada SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 37 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan Metode *Action Research* (Penelitian Tindakan). Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kolaborator yaitu guru Bahasa Inggris. Dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan Desain Model Kurt Levi, dimana konsep pokok dari penelitian terdiri dari empat siklus yaitu: Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Obesevation*) dan Refleksi (*Reflection*)

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama satu orang guru dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.¹ SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa 37 orang, yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik bahwa siswa kelas VII.¹ memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII.¹ di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan tindakan. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal, diketahui bahwa peneliti merasakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.¹ rendah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, siswa cenderung diam dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris. Untuk itulah peneliti akan menggunakan pembelajaran model *Discovery Learning* hasil belajar siswa lebih meningkat.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Data hasil siklus I disimpulkan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, sedangkan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti sedangkan Observer mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran melalui lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas

dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus. Siswa masih belum paham dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal. siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru, Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata persentase indikator motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 55%. Rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 45%.

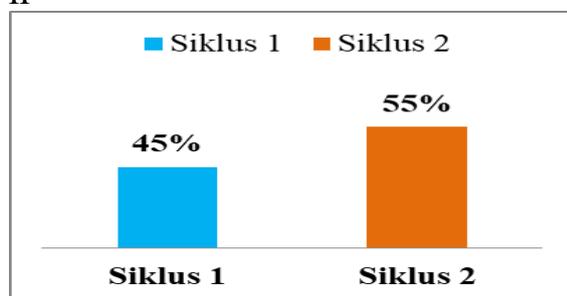
Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris pada siklus II ini merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris sangat besar. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas. Guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan model penerapan pembelajaran *Discovery Learning* secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana

kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang sudah fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup. Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 55% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu 45%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara guru dengan peneliti pada siklus II, maka secara umum upaya perbaikan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan meningkat dari tiap siklus.

Hasil belajar siswa tentang *My School Activities* dari siklus I sampai siklus II



PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII.1 SMP Negeri 8 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan model pembelajaran *Discovery*

Learning belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VII.1 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 45%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 55%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan baik. 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan guru saat kegiatan berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 45%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, Peningkatan hasil siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, Peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang

ramai atau membuat keributan di kelas dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus I guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I belum baik. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Pada awal pembelajaran siklus I siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani menyimpulkan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan peningkatan pembelajaran model *Discovery Learning* di kelas VII.1 SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 55%. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 45% menjadi 55%. Kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan adalah peningkatan kemampuan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa yang memperoleh pembelajaran melalui penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran langsung dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berbeda signifikan, dengan hasil yang relatif lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Klaten: Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Balim, A, G. 2009. "The Effects of *Discovery Learning* on Students Success and Inquiry Learning Skills". *Egitim Arastirmalari Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 120.
- Castronova, Joyce A. *Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century?*
http://teach.valdosta.edu/are/Litreviews/vol1no1/castronova_lit.pdf.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi

- Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indah.
- Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya.ci
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syarifudin. 2005. Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam KBK. Jakarta: Quantum Teaching.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayah.
- Sudjana, Djuju. 2006. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Rosda Karya.
- Udin Saripudin, Winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1992. Materi Pokok Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wawan, Junaidi, 2011. Pengertian Menulis. <http://pengertianmenulis.blogspot.com>
- Winataputra, Udin S. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2005. Strategi Berbasis Kompetensi. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Yusuf, Syamsu dan Nur Ikhsan. 2008. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosda Karya.